

Tindak Tutur dan Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Surat-surat Ali bin Abi Thalib Kepada Muawiyah (Studi Analisis Pragmatik)

Lukman Fajariyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
lukmanfajar[at]gmail.com

Abstract: This paper aims to explore the speech acts and the modesty of the language politeness principles by Ali bin Abi Thalib in his letters to Muawiyah. In addition, to find out the meaning of using politeness in various speech acts in Ali bin Abi Thalib's letters to Muawiyah, The researcher used speech act theory (Searle) and politeness maxim that was formulated by Leech as the main analysis in this research. The findings of this study indicate that almost all the letter of Ali bin Abi Talib used indirect speech acts in the form of representative sentences, expressive sentences, commissive sentences and declarative sentences. Each variant of these sentences contains an imperative meaning. The use of politeness maxim in language has its own benefits and meanings, that is to give varying influences to the letter reader according to the variance of politeness maxim politeness used. The impact on the reader of the letter (Muawiyah) is to convince and give consideration in order to submit to the legitimate government that is the caliphate of Ali bin Abi Talib.

Keywords: *Speech acts, Politeness maxim in language, Letters of Ali bin Abi Thalib*

Abstrak: Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi tindak tutur dan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Ali bin Abi Thalib dalam surat-suratnya kepada Muawiyah. Selain itu, untuk mengetahui rahasia penggunaan kesantunan berbahasa pada tindak tutur yang beragam dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah, peneliti menggunakan teori tindak tutur (Searle) dan maksim kesantunan berbahasa yang diformulasikan oleh Leech sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh surat-surat Ali bin Abi Thalib menggunakan bentuk tindak tutur tidak langsung berupa kalimat representatif, kalimat ekspresif, kalimat komisif dan kalimat deklaratif. Setiap varian kalimat-kalimat tersebut mengandung makna imperatif. Penggunaan maksim kesantunan berbahasa tersebut mempunyai faedah dan rahasia tersendiri, yaitu untuk memberikan pengaruh yang bervariasi kepada pembaca surat sesuai varian maksim kesantunan berbahasa yang digunakan. Dampak kepada pembaca surat (Muawiyah) ialah untuk meyakinkan dan memberikan pertimbangan agar tunduk kepada pemerintahan yang sah yaitu kekhilafahan Ali bin Abi Thalib.

Kata Kunci : Tindak tutur, Maksim kesantunan berbahasa, Surat-surat Ali bin Abi Thalib

PENDAHULUAN

Seorang Pemimpin yang berwibawa akan mempunyai posisi yang tinggi atau bahkan mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dicerminkan dari bagaimana pemimpin tersebut dapat memposisikan dirinya dalam berinteraksi dengan masyarakat umum, baik dalam hal tingkahlaku ataupun kesantunan bahasanya dalam berkomunikasi. Seorang Pemimpin seyogyanya menjaga tuturannya agar tetap terjaga martabatnya, karena dia adalah pusat perhatian ditengah-tengah khalayak umum. Jika seorang pemimpin tidak dapat menerapkan

tuturan yang santun, maka dia akan dinilai sebagai pribadi yang tidak bijaksana, tidak ramah, dan sombong, bahkan dapat merugikan lawan tutur. Seseorang dapat dinilai baik buruknya dengan cara bertuturnya (berbahasa), karena bahasa adalah cerminan pribadi seseorang.

Dalam hal kesantunan berbahasa, islam telah mengajarkan kepada para penganutnya untuk bertutur dengan baik dan santun sebagaimana dijelaskan dalam beberapa surat Al quran. Pertama, surat An Nisa ayat 8 menggunakan istilah *qaulan ma'rufa* atau perkataan yang baik, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur, sesuai dengan kriteria kebenaran, kejujuran, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura.

Kedua, surat An Nisa ayat 9 menggunakan *qaulan sadida* atau perkataan yang benar, yaitu berkomunikasi, baik yang menyangkut substansi maupun medium bahasa yang digunakannya dengan benar. Ketiga, surat Annisa ayat 63 menggunakan *qaulan baligha* atau perkataan yang membekas, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang, tepat, atau efektif. Keempat, surat Al-Isra' ayat 28 menggunakan *qaulan maysura* atau perkataan yang mulia, yaitu berkomunikasi dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa. Kelima, surat Al-Isra' ayat 23 menggunakan *qaulan karima*, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji, penuh hormat, serta mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Kemudian keenam, ayat *qaulan layyina*, (Q.S. 20 Thaha: 44), yaitu berkomunikasi dengan sikap yang lemah lembut.¹

Pada permulaan islam, dalam kehidupan masyarakat arab yang paling baik tuturannya menurut Al-Farabi (870-950) adalah suku Quraisy dan suku Bani Sa'ad. Suku Quraisy adalah suku yang paling fasih dalam pelafalan bahasa. Sedangkan suku Bani Sa'ad yaitu suku yang bahasa Arabnya masih murni (*salamah al lughah*).² Dalam hal berbahasa, seseorang akan dikatakan fasih jika mampu mengolah kata-kata dengan baik dan mampu memberikan pengaruh kepada para pendengarnya. Ali bin Abi Thalib, sebagai khalifah yang keempat secara silsilah merupakan putra dari Abu Thalib yang berperan sebagai pemimpin bangsa Quraisy pada masanya setelah sepeninggal ayahnya yaitu Abdul Muthalib.³ Sehingga tidak diragukan lagi kefasihan bahasa Ali dalam bertutur sebagai suku Quraisy.

Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah atau pemimpin umat Islam pada masanya dianggap sebagai orang arab yang ahli dalam berbahasa. Hal ini dibuktikan dari kepiawaiannya dalam mengungkapkan gagasan ketika berkhotbah, yang tidak hanya sarat akan makna, namun juga menggunakan bahasa sastra yang tinggi.⁴ Bahkan Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa "Tidak seorangpun pakar bahasa Arab kecuali menyatakan atau mengakui bahwa ucapan-ucapan Imam Ali a.s adalah yang paling mulia, paling fasih, paling padat isinya dan paling meliputi makna-makna agung dalam kandungannya. Tentunya, setelah firman Allah dan

¹Ening Herniti, Arif Budiman, dan Aning Ayu Kusumawati, *Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural*, (Jurnal Adabiyyāt, Vol. XV, No. 1, Juni 2016) hlm 42

² Ubaidillah, *Kesantunan Berbahasa Surat-surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja*, (Jurnal Arabiyyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Volume 3 Nomer 2, Desember 2016) hlm 196.

³ Saleh Lapadi, *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib* (jakarta : Al Huda, 2008) hlm. 54 cet. 1

⁴ Sayyid Ahmad Asy Syulaimi, *Kumpulan Khotbah Ali Bin Abi Thalib*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001) hlm. 0

sabda Nabi-Nya”.⁵ Dari kefasihannya ini sudah selayaknya Ali bin Abi Thalib memiliki kesantunan dalam setiap bahasa yang dituturkan. Maka dari itu penelitian ini berupaya untuk menganalisis penggunaan bahasa yang dituturkan oleh Ali bin Abi Thalib dilihat dari aspek kesantunannya. Adapun data yang dianalisis adalah tulisan Ali bin Abi Thalib yang berupa surat-surat yang dikirimnya kepada Muawiyah.

Sebab Ali bin Abi Thalib mengirimkan surat-suratnya kepada Muawiyah adalah upaya untuk menciptakan perdamaian dalam rangka melakukan rekonsiliasi guna mencari jalan keluar dari konfrontasi militer. Bahkan Ali telah membuka kanal yang dapat menampung maksud Muawiyah agar tetap setia pada baiatnya. Namun demikian, Muawiyah bersikeras untuk memeranginya. Ia mantap dengan niatnya untuk menghancurkan Ali dan pasukannya dengan segala cara.

Melihat itu, Ali bin Abi Thalib belum putus asa untuk tercapainya perdamaian kedua pasukan. Setelah menguasai sungai Efrat, ia mengusulkan agar dilakukan gencatan senjata sementara. Dan ia memanfaatkan kondisi ini dengan mengirim beberapa utusan kepada Muawiyah. Para utusan itu adalah Bashir bin Muhsin Anshari, Sa'id bin Qais Hamadani dan Syabts bin Rub'i Tamimi. Ali bin Abi Thalib berpesan kepada mereka, “Temui lelaki itu (Muawiyah) dan ajaklah ia kepada Allah, ketaatan dan jamaah (persatuan)!”. Namun, jawaban Muawiyah lagi-lagi pedang dan perang. Kepada para utusan itu, ia berkata, “Enyahlah kalian dari sisiku. Antara kita tidak ada lagi yang tersisa selain pedang”.⁶

Surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah pada masanya merupakan data bahasa yang tertulis ketika beliau masih hidup. Sehingga dapat dipastikan bahwa kata atau *lafazh* yang digunakan merupakan *lafazh* yang datang langsung dari Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini akan mengklafikasi bentuk tindak tutur, dalam tindak tutur apa saja prinsip kesantunan berbahasa, serta mengungkap rahasia penggunaan varian maksim kesantunan berbahasa yang digunakan dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu ; (1) Bagaimana bentuk pemakaian tindak tutur Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah dalam surat-suratnya?, (2) Dalam tindak tutur apa saja prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Ali bin Abi Thalib dalam surat-suratnya kepada Muawiyah?, dan (3) Apa rahasia penggunaan varian maksim kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang berbeda yang digunakan oleh Ali bin Abi Thalib dalam surat-suratnya kepada Muawiyah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur dan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Ali bin Abi Thalib yang dianggap sebagai pakar bahasa arab paling fasih dalam bertutur. Selain itu, untuk mengetahui rahasia penggunaan kesantunan berbahasa pada tindak tutur yang berbeda dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah.

TEORETIKAL FRAMEWORK

Tindak Tutur dan Maksim Kesantunan Berbahasa

Sebelum membahas tindak tutur dan kesantunan berbahasa, perlu kita ketahui bahwasanya keduanya merupakan bagian dari kajian pragmatik. Oleh karena itu, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu definisi pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan

⁵ Muhammad Al Baqir, *Al Mukhtar Min Nahj Al Balaghah min majmui ma ikhtarahu Asy Syarif Abu Al Hasan Muhammad Ridha bin Hasan Al Musawi min kalami Amirul Mukminin Abi Al Hasan 'Ali Bin Abi Thalib Alaihissalam*, (Bandung : Mizan, 1993) hlm. 1

⁶ Saleh Lapadi, *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib* (jakarta : Al Huda, 2008) hlm. 327 cet. 1

antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.⁷ Menurut George Yule, pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.⁸ Sementara itu, Stalnaker (1972) mendefinisikan “*pragmatics theories, in contrast, do nothing to explicate the structure of linguistic constructions or grammatical properties and relations. They explicate the reasoning of speakers and hearers in working out the correlation in a context of a sentence token with a proposition. In this respect, a pragmatic theory is part of performance*” (Teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan).⁹ Jadi, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa (*language use*) dalam berkomunikasi.

Dalam kajian pragmatik, konteks sangat berperan penting sebagaimana didefinisikan oleh Leech yaitu *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance* (latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu (s berarti *speaker* “penutur”, h berarti *hearer* “lawan tutur”). Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Selain konteks, aspek tutur lainnya meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai tindak verbal.¹⁰

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut dengan tindak tutur. Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Pertama, tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Jadi, lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya. Misalnya, seorang guru bertutur didalam kelas, “kelas ini kotor sekali”, artinya keadaan kelas berisi dengan serakan sampah dan debu.

Kedua, tindak ilokusi merupakan selain menyatakan suatu tuturan, juga menyatakan tindakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Misalnya, demikian tuturan seorang guru, “kelas ini kotor sekali”, artinya sang guru meminta agar siswanya membersihkan kelas.

Ketiga, tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Jika memahami tuturan sang guru diatas “kelas ini kotor sekali”, maka pendengar yang memahami maksud ujaran itu tentu akan membersihkan kelas tersebut.

⁷ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 5

⁸ Ubaidillah, *Kesantunan Berbahasa Surat-surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja*, (Jurnal Arabiyyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Volume 3 Nomer 2, Desember 2016) hlm 200..

⁹ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013) hlm 5.

¹⁰ *Ibid*, hlm 7.

Adapun sistem klasifikasi umum menurut Searle mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur yaitu sebagai berikut :¹¹

- 1) Tindak tutur deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan dan memberi maaf.
- 2) Tindak tutur representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Jadi Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.
- 3) Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan.
- 4) Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.
- 5) Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini berupa; janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Selain perlunya pemenuhan syarat-syarat tertentu agar tuturan dapat valid, perlu juga dipahami bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung dapat ditengarai dari wujud formal sintaktiknya. Misalnya, tuturan *The earth is round* (bumi ini bulat), *What time is it?* (jam berapa sekarang?), dan *Get off my foot* (jangan menginjak kaki saya) masing masing merupakan kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan dan memerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita, untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu. Tuturan-tuturan “Ali mempunyai rumah bagus”, “Dimanakah letak kota Yogyakarta?”, “Kirimkan surat ini segera” merupakan contoh tindak tutur langsung.

Tuturan pada tindak tutur langsung diatas berbeda dengan tuturan tindak tutur tidak langsung. Tuturan *Can you pass the salt?* (Dapatkah anda mengambilkan garam itu) merupakan tindak tutur tidak langsung. Dikatakan demikian karena modusnya adalah kalimat tanya, sedangkan fungsinya untuk menyuruh. Beberapa contoh tindak tutur tidak langsung yang merupakan fenomena sehari-hari disampaikan lebih lanjut oleh Parker (1986). Tuturan *I haven't had anything to eat in three days* (Saya sudah tiga hari tidak makan) oleh seorang gelandangan kepada Nyonya Olsen yang sedang membuat kue merupakan kalimat berita yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur tidak langsung yaitu meminta. Dengan demikian jawaban Nyonya Olsen *Gee, I just had three brownies and they are delicious* (Wah, saya baru saja makan tiga kue coklat dan rasanya enak), lalu yang bersangkutan menutup pintunya sungguh merupakan jawaban yang tidak tepat. Demikian juga halnya dengan tuturan

¹¹ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 94

Don't you think it's time to go to bed? (Apa ini bukan waktunya untuk tidur?) yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya juga merupakan kalimat tanya yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur tidak langsung yaitu memerintah.¹²

Salah satu unsur penting yang sangat menentukan pemilihan bentuk tuturan oleh para peserta pertuturan adalah kesantunan atau kesopanan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari konflik. Dalam kajian pragmatik yang membicarakan tentang kajian ini adalah kesantunan berbahasa yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *polite* atau *politeness*.¹³

Menurut Leech, kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik mempunyai prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang terbagi menjadi beberapa maksim "*maxim*" yaitu maksim kebijaksanaan (*Tact maxim*), maksim kedermawan (*Generosity maxim*), maksim penghargaan (*Approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*Modesty maxim*), maksim permufakatan (*Agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*Sympath maxim*).

a) Maksim kebijaksanaan (*Tact maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

b) Maksim kedermawan (*Generosity maxim*)

Pada maksim kedermawanan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

c) Maksim penghargaan (*Approbation maxim*)

Didalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, para peserta pertuturan diharapkan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

d) Maksim kesederhanaan (*Modesty maxim*)

Pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati para peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila didalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

e) Maksim permufakatan (*Agreement maxim*)

Pada maksim ini, para peserta pertuturan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

f) Maksim kesimpatian (*Sympath maxim*)

¹² F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013) hlm 19.

¹³ Ubaidillah, Kesantunan Berbahasa Surat-surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja, (*Jurnal Arabiyyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Volume 3 Nomer 2, Desember 2016) hlm 201.

Pada maksim ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah

Setelah dilakukan survei terhadap kitab-kitab yang menghimpun surat-surat Ali bin Abi Thalib, peneliti menemukan sejumlah 15 surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah yang terhimpun dalam kitab *Nahj Al Balaghah*. Namun untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *sampling* (sampel) terhadap surat-surat tersebut dengan mengambil beberapa surat saja yang dianggap mewakili dan memenuhi teori sebagai objek analisis kajian ini.

Sebelum menganalisis surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah, berikut ini paparan surat-surat tersebut beserta terjemahnya dalam bahasa Indonesia.

a. Surat pertama

إِنَّهُ بَايَعَنِي الْقَوْمَ الَّذِينَ بَايَعُوا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ عَلَى مَا بَايَعُوهُمْ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَكُنْ لِلشَّاهِدِ أَنْ يَخْتَارَ وَلَا لِلْغَائِبِ أَنْ يَرِدَ وَإِنَّمَا الشُّورَى لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ فَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى رَجُلٍ وَسَمُّوهُ إِمَامًا كَانَ ذَلِكَ لِلَّهِ رِضَى، فَإِنْ خَرَجَ عَنْ أَمْرِهِمْ خَارِجَ بَطْعَنٍ أَوْ بَدْعَةٍ رَدَّوهُ إِلَى مَا خَرَجَ مِنْهُ فَإِنْ أَبِي قَاتَلُوهُ عَلَى اتِّبَاعِهِ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ وَوَلَّاهُ اللَّهُ مَا تَوَلَّى. وَلِعَمْرِي يَا مُعَاوِيَةُ، لَنْ نَنْظُرَ بِعَقْلِكَ دُونَ هَوَاكَ لِتَجِدَنِي أَبْرَأَ النَّاسِ مِنْ دَمِ عُثْمَانَ وَلِتَعْلَمَنَّ أَيُّ كُنْتُ فِي عَزْلَةٍ عَنْهُ إِلَّا أَنْ تَنْجُوَ فَتَجِدَنَّ مَا بَدَأَ لَكَ! وَالسَّلَامُ.

Sesungguhnya orang-orang yang membaiaat kepada Abu Bakar, Umar dan Usman telah membaiaat kepadaku atas dasar yang sama dimana mereka membaiaat kepada mereka.¹⁵ (atas dasar ini) orang yang hadir tidak mempunyai pilihan (untuk

¹⁴ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm 65.

¹⁵ Ketika penduduk madinah secara serempak membaiaat kepada Iman Ali as, Muawiyah menolaknya karena dia melihat bahaya yang mengancam kekuasaannya sendiri dan untuk menandingi kekhalifahan Imam Ali as dia membuat dalih bahwa baiat itu tidak diberikan secara bulat dan oleh karena itu harus ada pemilihan umum. Padahal sejak awalnya proses pemilihan khalifah dimulai adalah akibat dari situasi sesaat. Tak ada pemilihan umum sehingga hal itu tak dapat dikatakan hasil pemilihan rakyat. Namun, hal itu dipaksakan kepada rakyat dan dianggap sebagai keputusan mereka. Sejak waktu itu telah menjadi prinsip bahwa orang yang dipilih oleh para pemuka madinah dianggap mewakili seluruh dunia Islam dan tak seorangpun boleh mempertanyakannya, apabila dia hadir saat pemilihan atau tidak. Bagaimanapun, setelah mapannya prinsip itu, Muawiyah tak berhak mengusulkan pemilihan ulang atau menolak baiat. Pada praktiknya, dia sendiri telah mengakui para khalifah sebelumnya yang ditetapkan oleh orang-orang penting Madinah. Itulah sebabnya maka ketika dia menganggap pemilihan ini tak sah dan menolak pembaiatan itu, Imam Ali as menunjukkan kepadanya cara pemilihan yang telah diakui itu dan menuntaskan argument dengan dia. Metode itu dikenal sebagai berargumentasi dengan lawan atas dasar premis-premis lawan yang salah sehingga menghabisi argumennya. Imam Ali as sama sekali tak pernah menyatakan bahwa musyawarah dengan para sesepuh ataupun pemilihan rakyat umum adalah tolak ukur bagi absahnya kekhalifahan. Bila demikian maka sehubungan dengan kekhalifahan sebelumnya yang dianggap berdasarkan kesepakatan suara Muhajirin dan Anshar, tentulah dia sudah memandang kesepakatan sebagai wewenang yang baik dan memandangnya sebagai abash; tetapi penolakannya atas baiat sejak awal mula (pemilihan khalifah pertama) yang tak tersangkal oleh siapapun merupakan bukti bahwa dia tidak memandang cara yang dibuat-buat itu sebagai tolak ukur absahnya kekhalifahan. Itulah sebabnya maka dia selalu terus menekankan kasusnya sendiri untuk jabatan khalifah yang telah dikukuhkan atas dasar hadis Nabi saw. Namun, menyatakan demikian kepada Muawiyah berarti membuka pintu Tanya jawab. Oleh karena itu, maka dia berusaha meyakinkannya dengan premis-premis

mempertimbangkan), dan orang yang tidak hadir tidak berhak untuk menolak; dan suatu musyawarah dibataskan pada Muhajirin dan Anshar. Apabila mereka meyetujui seorang individu dan mengambilnya sebagai pemimpin (khalifah), hal itu dianggap bermakna keridhaan Allah. Apabila seseorang menjauh dengan jalan keberatan atau menuntut perubahan, mereka akan mengembalikannya kepada posisi darimana dia menjauh. Apabila dia menolak, mereka akan memeranginya karena mengikuti jalan yang lain dari jalan kaum mukmin, dan Allah menempatkannya kembali (ke asal) dari mana dia melarikan diri. Demi hidupku, hai Muawiyah, apabila engkau melihat dengan akalmu tanpa nafsu, maka engkau akan mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling tak berdosa diantara semua orang tersangkut dengan darah usman dan tentulah engkau telah melihat bahwa aku dalam keadaan terkucil karenanya, kecuali apabila engkau menyembunyikan apa yang sangat jelas bagimu. Maka engkau boleh melakukan keberangan (padaku) sesuka hatimu. Wassalam.¹⁶

b. Surat Kedua

فاتق الله فيما لديك وانظر في حقه عليك وارجع إلى معرفة ما لا تعذر بجهالته فإن للطاعة أعلاما واضحة وسبلا نيرة ومحجة نجة وغاية مطلوبة (مطلوبة) يردها الأكياس ويخلفها الأنكاس من نكب عنها جار عن الحق وخط في التيه وغير الله نعمته وأحل به نعمته. نفسك! فقد بين الله لك سبيلك وحيث تناهت بك أمورك فقد أجريت إلى غاية خسر ومحلة كفر فإن نفسك قد أولجتك شرًا وأقحمتك غيًا وأوردتك المهالك وأوعرت عليك المسالك.

Takutlah kepada Allah mengenai apa yang telah kau kumpulkan, dan carilah hakmu yang benar didalamnya, dan berpalinglah untuk memahami apa yang atasnya kalian tak akan dimaafkan karena ketidaktahuan. Sesungguhnya, bagi (jalan) ketaatan ada tanda-tanda yang jelas, jalan-jalan bercahaya, jalan-jalan yang lurus dan tujuan yang tertentu. Yang bijak maju kepadanya sedang yang picik berpaling darinya. Barangsiapa memalingkan wajah darinya, dia menyycleweng dari yang benar dan meraba-raba dalam kebingungan. Allah mengambil karunia-Nya darinya dan menimpakan hukuman-Nya kepadanya. oleh karena itu, berhati-hatilah atas dirimu. Allah telah menunjukkan kepadamu jalanmu dan kesudahan dimana urusanmu akan berakhir. Engkau sedang bersicepat kepada tujuan merugi dan kedudukan kafir. Nafsumu telah mendorongmu kepada kejahatan, melemparkanmu kedalam kesesatan, membawamu kepada kehancuran dan menciptakan kesulitan-kesulitan pada jalanmu.¹⁷

c. Surat Ketiga

أما بعد، فإن الدنيا مشغلة عن غيرها ولم يصب صاحبها منها شيء إلا فتحت له حرصا عليها ولها بما ولن يستغني صاحبها بما نال فيها عما لم يبلغه منها ومن وراء ذلك فراق ما جمع ونقض ما أبرم! ولو اعتبرت بما مضى حفظت ما بقي، والسلام.

Dunia ini akan berpaling dari dunia yang berikut (akhirat). Orang yang mengabdikan kepadanya tidak mendapatkan apa-apa darinya kecuali (dunia) itu menambah keserakahan dan ketamakannya untuk itu. Orang yang mengabdikan padanya tidak puas

dan kepercayaan Muawiyah sendiri sehingga tak ada ruang untuk penafsiran atau untuk membingungkan hal itu; sesungguhnya tujuan Muawiyah adalah untuk menunda hal itu sampai wewenangnya beroleh dukungan.

¹⁶ Syarif Radhi Muhammad bin Abi Ahmad Husein bin Musa Asy-Syi'I, *Nahj Al Balaghah Min Kalaami Amir Al Mukminin Abi Al Husan Ali bin Abi Thalib 'Alaihi As Salam*, (Iran : Anshariyan 2007) hlm. 427 dan Sayid Syarif Radhi, *Mutiara Sastra Ali Nahj Al Balaghah Edisi Surat dan Aforisme*, (Jakarta : Al Huda 2009) hlm. 47

¹⁷ *Ibid*, hlm 101

*dengan apa yang dia dapat darinya, disebabkan apa yang tidak dia dapat. Kesudahannya, ada perpisahan antara apa yang telah ditumpulkan dan pemusatan dari apa yang telah dikuatkan. Apabila engkau mengambil suatu pelajaran dari masa lalu, engkau akan selamat di masa depan. Wassalam.*¹⁸

Analisis Tindak Tutur dan Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Surat-surat Ali bin Abi Thalib Kepada Muawiyah

Dalam menganalisis pemakaian tindak tutur dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah, peneliti akan secara langsung menyebutkan bentuk maksim keantunan berbahasa beserta rahasia-rahasia penggunaannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan analisis dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah, disini peneliti mendapatkan bahwa bentuk tuturan yang digunakan Ali bin Abi Thalib berupa tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Dari setiap jenis tuturan yang digunakan Ali bin Abi Thalib mengandung prinsip-prinsip kesantunan bahasa sebagaimana diklasifikasikan oleh Leech. Adapun pembahasannya dapat dilihat dari pemaparan berikut.

a. Tindak Tutur Langsung

Setelah melakukan analisis terhadap tindak tutur langsung dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah, penulis hanya menemukan tindak tutur langsung berupa kalimat imperatif berikut ini.

Kalimat Imperatif

فاتق الله فيما لديك وانظر في حقّه عليك وارجع إلى معرفة ما لا تعذر بجهالته فإنّ للطاعة أعلاما واضحة وسبلا نيرة ومحجة نهجة
وغاية مطلوبة (مطلوبة)

Takutlah kepada Allah mengenai apa yang telah kau kumpulkan, dan carilah hakmu yang benar didalamnya, dan berpalinglah untuk memahami apa yang atasnya kalian tak akan dimaafkan karena ketidaktahuan. Sesungguhnya, bagi (jalan) ketaatan ada tanda-tanda yang jelas, jalan-jalan bercahaya, jalan-jalan yang lurus dan tujuan yang tertentu.

Penggalan kalimat diatas dapat diketahui bahwa tindak tutur yang digunakan oleh Ali bin Abi Thalib adalah tindak tutur langsung berupa kalimat imperatif yang dibuktikan dengan penggunaan *fi'il amr* yaitu *فاتق الله فيما لديك* 'Takutlah kepada Allah mengenai apa yang telah kau kumpulkan', *وانظر في حقّه عليك*, 'dan carilah hakmu yang benar didalamnya', dan *وارجع إلى معرفة ما لا تعذر بجهالته* 'dan berpalinglah untuk memahami apa yang atasnya kalian tak akan dimaafkan karena ketidaktahuan'.

Ketiga kalimat diatas merupakan bentuk imperatif yang mengandung makna menyuruh kepada pembaca surat tersebut agar bertakwa (takut) kepada Allah dengan mencari hak-hak yang benar dan berpaling dari pemahaman-pemahaman yang tidak lurus. Namun, setelah kata perintah tersebut, Ali bin Abi Thalib tidak memberikan ancaman yang merugikan kepada pembaca surat, akan tetapi ia memberikan jaminan jalan-jalan lurus yang bercahaya (jalan hidup) dan

¹⁸ *Ibid*, hlm 159

tujuan hidup yang baik dan mulia. Dibalik tindak tutur langsung ini, Ali bin Abi Thalib menggunakan kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan. Ali bin Abi Thalib berupaya memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yakni Muawiyah. Ali bin Abi Thalib memberitahukan balasan jalan hidup yang penuh cahaya dan tujuan yang baik, jika Muawiyah bertakwa kepada Allah dan berjalan diatas kebenaran.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Adapun tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah berupa kalimat representatif, kalimat ekspresif, kalimat komisif dan kalimat deklaratif sebagaimana paparan berikut ini.

Kalimat representatif

إِنَّهُ بَايَعَنِي الْقَوْمُ الَّذِينَ بَايَعُوا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ عَلَى مَا بَايَعُوهُمْ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَكُنْ لِلشَّاهِدِ أَنْ يَخْتَارَ وَلَا لِلْغَائِبِ أَنْ يَرِدَ وَإِنَّمَا الشُّورَى لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

Sesungguhnya orang-orang yang membaiait kepada Abu Bakar, Umar dan Usman telah membaiait kepadaku atas dasar yang sama dimana mereka membaiait kepada mereka. (atas dasar ini) orang yang hadir tidak mempunyai pilihan (untuk mempertimbangkan), dan orang yang tidak hadir tidak berhak untuk menolak; dan suatu musyawarah dibataskan pada Muhajirin dan Anshar.

Pada penggalan surat pertama diawali dengan kalimat representatif. Disini Ali bin Thalib menyatakan suatu fakta dalam suratnya kepada Muawiyah bahwasannya orang-orang yang berbaiait kepadanya adalah orang-orang yang dulunya berbaiait kepada Abu Bakar, Umar dan Usman. Maksudnya, orang-orang telah mempercayakan kursi kepemimpinan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah setelah sepeninggal Usman. Hal ini didasarkan atas musyawarah Muhajirin dan Anshar, orang yang hadir tidak berhak untuk mempertimbangkan dan tidak mempunyai pilihan. Sedangkan orang yang tidak hadir, mereka tidak berhak untuk menolak dan melawan keputusan. Kalimat representatif ini berfungsi untuk menegaskan suatu kebenaran yang terjadi dalam realita kehidupan kepada pembaca surat tersebut yaitu Muawiyah. Selain mengandung makna penegasan, kalimat representatif ini juga mengandung makna perintah kepada Muawiyah untuk tidak menentang terhadap terpilihnya Ali sebagai khalifah karena pemilihan tersebut dihasilkan dari suara-suara orang mukmin yang sah.

Kalimat Ekspresif

ولعمري يامعاوية، لئن نظرت بعقلك دون هوائك لتجدني أبرأ الناس من دم عثمان ولتعلمن أنني كنت في عزلة عنه إلا أن تتجنى فتجنّ ما بدا لك! والسلام.

Demi hidupku, hai Muawiyah, apabila engkau melihat dengan akalmu tanpa nafsu, maka engkau akan mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling tak berdosa diantara semua orang tersangkut dengan darah usman dan tentulah engkau telah melihat bahwa aku dalam keadaan terkucil karenanya, kecuali apabila engkau menyembunyikan apa yang sangat jelas bagimu. Maka engkau boleh melakukan keberangan (padaku) sesuka hatimu. Wassalam.

Ali bin Abi Thalib menyatakan perihal keadaan psikologis yang dialaminya kepada mitra tutur (pembaca surat), bahwa sesungguhnya jika

Muawiyah berpikir dengan akal pikiran yang jernih maka dia akan mengetahui bahwa Ali tidak terlibat dalam kematian Usman (khalifah sebelumnya). Jelas kemudian Muawiyah akan mengetahui juga bahwa Ali berada dalam posisi terkucilkan karena peristiwa tersebut.

Kalimat ekspresif ini diperkuat dengan sumpah *ولعمري يا معاوية* ‘*demi hidupku, Muawiyah*’ sebagai kalimat penguat (*ta’kid*) terhadap psikologis yang dialami Ali bin Abi Thalib. Kalimat ekspresif disini mengandung makna imperatif yaitu perintah untuk muawiyah agar berpikir dengan akal sehat terhadap apa yang dilakukannya. Pemakaian kalimat ekspresif ini berfungsi untuk mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan. Selain itu, Ali bin Abi Thalib menggunakan maksim permufakatan. ia ingin membina kecocokan dengan Muawiyah dan berusaha mengurangi ketidaksesuaian bahwasannya anggapan Muawiyah tentang kematian Usman kepada Ali itu salah, sehingga Ali berani bersumpah bahwasanya dia tidak bersalah atas peristiwa tersebut.

Kalimat Komisif

يردها الأكياس ويخلفها الأتكاس من نكب عنها جار عن الحق وخيط في التيه وغير الله نعمته وأحل به نعمته. فنفسك نفسك! فقد بين الله لك سبيلك وحيث تناهت بك أمورك فقد أجريت إلى غاية خسر ومحلة كفر فإن نفسك قد أوجلتك شراً وأقحمتك غيياً وأوردتك المهالك وأوعرت عليك المسالك.

Yang bijak maju kepadanya sedang yang picik berpaling darinya. Barangsiapa memalingkan wajah darinya, dia menyeleweng dari yang benar dan meraba-raba dalam kebingungan. Allah mengambil karunia-Nya darinya dan menimpakan hukuman-Nya kepadanya. oleh karena itu, berhati-hatilah atas dirimu. Allah telah menunjukkan kepadamu jalanmu dan kesudahan dimana urusanmu akan berakhir. Engkau sedang bersicepat kepada tujuan merugi dan kedudukan kafir. Nafsumu telah mendorongmu kepada kejahatan, melemparkanmu kedalam kesesatan, membawamu kepada kehancuran dan menciptakan kesulitan-kesulitan pada jalanmu.

Kalimat komisif biasa digunakan untuk menyatakan suatu janji, ancaman, penolakan dan ikrar. Jenis kalimat ini dipahami oleh penutur untuk mengikat mitra tutur terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Penggalan surat diatas mengandung makna peringatan dan ancaman terhadap kehidupan mitra tutur (pembaca surat (Muawiyah)) di masa yang akan datang. Bahwasannya barang siapa yang bijak dalam bertindak maka dia akan semakin dekat pada ketaatan dan barang yang berlaku curang maka dia semakin jauh dari ketaatan. Kalimat ini mengandung makna ilokusi yang secara tidak langsung ditujukan kepada Muawiyah agar berbuat bijak dan tidak menentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dengan berbuat curang.

Kalimat komisif ini kemudian dipertegas pula dengan menggunakan kalimat imperatif *فنفسك نفسك* ‘*berhati-hatilah atas dirimu*’. Hal ini menunjukkan bahwa peringatan Ali kepada Muawiyah tidak main-main, karena sesungguhnya perbuatan curang akan berakibat pada kesesatan, kehancuran dan kesulitan dalam kehidupan Muawiyah bahkan Allah akan menarik karunia-Nya darinya. Prinsip

kesantunan bahasa yang digunakan Ali bin Abi Thalib adalah maksim kesimpatian, yaitu Ali merasa simpati kepada Muawiyah jika terus-menerus mengikuti nafsunya sehingga membuatnya berada dalam kesesatan.

Kalimat Deklaratif

فإن اجتمعوا على رجل وسمّوه إماماً كان ذلك لله رضى، فإن خرج عن أمرهم خارج بطعن أو بدعة ردّوه إلى ما خرج منه فإن أبى قاتلوه على أتباعه غير سبيل المؤمنين وولّاه الله ما تولى.

Apabila mereka meyetujui seorang individu dan mengambilnya sebagai pemimpin (khalifah), hal itu dianggap bermakna keridhaan Allah. Apabila seseorang menjauh dengan jalan keberatan atau menuntut perubahan, mereka akan mengembalikannya kepada posisi darimana dia menjauh. Apabila dia menolak, mereka akan memeranginya karena mengikuti jalan yang lain dari jalan kaum mukmin, dan Allah menempatkannya kembali (ke asal) dari mana dia melarikan diri.

Pada bagian ini penutur menggunakan kalimat deklaratif, penutur memberitakan suatu peristiwa atau kejadian. Namun disamping itu ada makna tersirat yang berfungsi untuk menyuruh mitra tutur (pembaca surat) untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Secara tidak langsung penggalan surat diatas mengandung makna bahwa Ali bin Abi Thalib mengingatkan sekaligus menyuruh Muawiyah untuk menyetujui Ali sebagai khalifah sebagaimana orang-orang sepakat terhadap terpilihnya Ali sebagai pemimpin umat muslim waktu itu. Jika Muawiyah setuju dan berbaiat kepada Ali, maka Ali memberikan jaminan bahwa tindakan yang dilakukannya akan mendapatkan keridhaan Allah.

Selain menggunakan kalimat deklaratif, Ali bin Abi Thalib juga menggunakan kesantunan berbahasa yang berupa maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan (berupa ridha Allah) mitra tutur dan meminimalkan keuntungan penutur. Akan tetapi, jika Muawiyah menolak untuk berbaiat kepada Ali maka mereka akan memeranginya karena dianggap mengikuti jalan yang tidak benar atau sudah keluar dari koridor jalan kaum mukmin. Kalimat ini mengandung makna ilokusi komisif yaitu menjanjikan ancaman kepada mitra tutur atas penentangan suatu perintah.

Tindak tutur tidak langsung yang berupa kalimat deklaratif juga terdapat pada surat Ali bin Abi Thalib berikut ini.

أما بعد، فإنّ الدّنيا مشغلة عن غيرها ولم يصب صاحبها منها شيء إلا فتحت له حرصاً عليها ولهجا بها ولن يستغني صاحبها بما نال فيها عمّا لم يبلغه منها ومن وراء ذلك فراق ما جمع ونقض ما أبرم! ولو اعتبرت بما مضى حفظت ما بقي، والسّلام.

Dunia ini akan berpaling dari dunia yang berikut (akhirat). Orang yang mengabdikan kepadanya tidak mendapatkan apa-apa darinya kecuali (dunia) itu menambah keserakahan dan ketamakannya untuk itu. Orang yang mengabdikan padanya tidak puas dengan apa yang dia dapat darinya, disebabkan apa yang tidak dia dapat. Kesudahannya, ada perpisahan antara apa yang telah ditumpulkan dan pemusatan dari apa yang telah dikuatkan. Apabila engkau mengambil suatu pelajaran dari masa lalu, engkau akan selamat di masa depan. Wassalam.

Kalimat deklaratif mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur lazimnya merupakan

pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian.¹⁹ Dalam surat ketiga ini, disebutkan bahwasannya kehidupan di dunia hanyalah sementara dan kehidupan yang abadi adalah akhirat. Barangsiapa yang menjadi budak duniawi sesungguhnya dia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali ketidakpuasan dan keserakahan terhadap hal duniawi yang tidak dia dapatkan.

Kalimat deklaratif ini secara tidak langsung mengandung makna perintah kepada Muawiyah untuk menghindari sifat serakah. Karena dalam surat-surat sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Muawiyah tidak setuju dan menentang kepemimpinannya Ali yang dianggapnya tidak sah, bahkan dia berkeinginan untuk membuat pemerintahan tandingan yang dipimpin oleh Muawiyah sendiri sebagai bentuk penentangan terhadap kepemimpinan Ali. Oleh karena itu, pada surat ketiga ini Ali bin Abi Thalib mendeklarasikan bahwa keserakahan duniawi akan mengakibatkan pada kesesatan pada akhirnya.

Selain menggunakan kalimat deklaratif, Ali bin Abi Thalib juga menggunakan kesantunan bahasa yang ia sisipkan diakhir surat yaitu apabila Muawiyah bertaubat akan kesalahan-kesalahan masa lalunya maka Ali memberikan jaminan bahwa Allah akan memberikan keselamatan padanya di masa yang akan datang. Prinsip kesantunan bahasa yang digunakan Ali bin Abi Thalib adalah maksim kesimpatian, yaitu Ali merasa simpati kepada Muawiyah jika terus-menerus berada di jalan yang salah (keserakahan) niscaya keselamatan tidak yang akan diterimanya, jika tidak bertaubat dan mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan masalalunya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah, hasil menunjukkan bahwa tuturan Ali bin Abi Thalib yang ditulis dalam surat-suratnya menggunakan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Adapun tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah berupa kalimat representatif, kalimat ekspresif, kalimat komisif dan kalimat deklaratif. Setiap varian kalimat-kalimat tersebut mengandung makna imperatif. Sedangkan penggunaan tindak tutur langsung dalam surat-surat Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah hanya terdapat tiga kalimat pada awal surat kedua dengan menggunakan kalimat imperatif menyuruh.

Bentuk tutur baik itu tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan Ali dalam surat-suratnya kepada Muawiyah terdapat maksim-maksim kesantunan berbahasa sebagaimana diformulasikan oleh Leech. Penggunaan maksim kesantunan berbahasa tersebut mempunyai faedah dan rahasia tersendiri, yaitu untuk memberikan pengaruh yang bervariasi kepada pembaca surat (Muawiyah) sesuai varian maksim kesantunan berbahasa yang digunakan. Dampak kepada pembaca surat (Muawiyah) ialah untuk meyakinkan dan memberikan pertimbangan agar tunduk kepada pemerintahan yang sah yaitu kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

¹⁹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm 74.

REFERENSI

- Al Baqir, Muhammad. *Al Mukhtar Min Nahj Al Balaghah min majmui ma ikhtarahu Asy Syarif Abu Al Hasan Muhammad Ridha bin Hasan Al Musawi min kalami Amirul Mukminin Abi Al Hasan ‘Ali Bin Abi Thalib Alaihissalam*, Bandung : Mizan, 1993
- Asy Syulaimi, Sayyid Ahmad. *Kumpulan Khotbah Ali Bin Abi Thalib*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001
- Herniti, Ening. Dkk. “Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural”, dalam *Jurnal Adabiyyāt Vol. XV, No. 1, Juni 2016*. hlm 38-62.
- Lapadi, Saleh. *Teladan Abadi Ali bin Abi Thalib*, jakarta : Al Huda, 2008.
- Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013
- Rahardi, Kujana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2005
- Ubaidillah, “Kesantunan Berbahasa Surat-surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja”, dalam *Jurnal Arabiyyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Volume 3 Nomer 2, Desember 2016*. hlm. 197-215
- Yule, George. *Pragmatik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006